

**KONJUNGSI *TAME* BERMAKNA *GEN'IN* DAN BERMAKNA *RIYUU* DALAM
KLAUSA BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK)**

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
nunikrahmi9@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima September 2019;

Direvisi Desember 2019;

Disetujui Januari 2020.

Abstrak

Konjungsi *tame* memiliki beberapa makna, yaitu menyatakan tujuan dan menyatakan sebab akibat atau *genin riyuu*. Makna *genin riyuu* seringkali dimaknai sama. Padahal terdapat perbedaan makna antara *genin* dan *riyuu*. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* 'sebab' dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* 'alasan' pada klausa bahasa Jepang. Sumber data pada penelitian ini adalah wacana pada *NHK NEWS WEB*, *NHK NEWS WEB EASY*, korpus www.kotonoha.gr.jp/shonagon/ dan www.ninjal.ac.jp. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk dengan konjungsi *tame*. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori teori Ikegami (2004) & (2008); teori Ichikawa (1997) dan (2010); teori Iori dkk (2002) tentang konjungtor *tame*; teori Ikegami (2004) dan Kindaichi (1989) tentang perbedaan *gen'in* dan *riyuu*. Berdasarkan hasil analisis, teridentifikasi bahwa terdapat perbedaan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* 'sebab' dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* 'alasan' pada klausa bahasa Jepang. Diantaranya adalah makna *gen'in* 'sebab' lebih bersifat objektif dan umum; dan menimbulkan perubahan, sedangkan makna *riyuu* 'alasan' lebih bersifat subjektif dan personal

Kata kunci: Konjungsi, *Tame*, *Genin*, *Riyuu*, Makna

PENDAHULUAN

Dalam satuan bahasa, kalimat merupakan satuan bahasa terbesar setelah wacana dan paragraf (Humaira, 2018). Dalam bahasa Jepang kalimat berdasarkan jumlah klausanya terbagi menjadi dua macam (Dahidi, 2012), yaitu 短文 *tanbun* ‘kalimat tunggal’ dan 複文 *fukubun* ‘kalimat majemuk’. *Tanbun* atau kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu klausa Zoelviawati, B. D. (2009). Hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara Bahasa Indonesia. Sedangkan *fukubun* atau kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih (Sutedi, 2011, p. 66). Klausa dalam *fukubun* ‘kalimat majemuk’ dibentuk dari induk kalimat dan anak kalimat (Ari, A., & Hari, S., 2020). Induk kalimat disebut dengan 主節 *shusetsu* ‘klausa induk’ dan anak kalimat yang terbagi menjadi 従属節 *juuzokusetsu* ‘klausa subordinat’ dan 等位節 *touisetsu* ‘klausa koordinat’.

Untuk menggabungkan klausa subordinat dan klausa induk diperlukan konjungtor. Konjungtor tersebut berupa konjungsi (Astuti *et al.*, 2017). Menurut Prabawa (2007) konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Dalam bahasa Jepang konjungsi disebut dengan 接続詞 *setsuzokushi*. Menurut Rizkianingsih (2009) *setsuzokushi* umumnya muncul di awal kalimat, yang menyambungkan kalimat dengan kalimat. *Setsuzokushi* dapat pula menggabungkan unit yang lebih kecil dari kalimat seperti kata dengan kata, frase dengan frase (Sugihpriyadi, 2018), klausa dengan klausa dan dapat pula menggabungkan unit yang lebih besar dari kalimat seperti, akhir kalimat dengan akhir kalimat (Nitta, 2010, p. 118).

Dari dua pengertian *setsuzokushi* atau konjungsi diatas, dapat kita lihat keterkaitan antara klausa dengan konjungsi. Terdapat banyak konjungsi dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah konjungsi *tame*. *Tame* masuk pada beberapa kelas kata. Kato dkk (1989, p. 111) memasukkan *tame* pada kelas kata *keishiki meishi* yaitu, nomina yang dapat menjadi nominalisator. Sedangkan Iori (2002, p. 210) memasukkan *tame* pada kelas kata *setsuzokushii riyuu mokuteki* yaitu, konjungsi yang mengungkapkan sebab tujuan. Pada penelitian ini penulis berfokus pada *tame* sebagai konjungsi. Salah satu fungsi konjungsi *tame* dalam kalimat bahasa Jepang adalah sebagai penanda klausa adverbial, khususnya yang berfungsi sebagai 原因. 理由節 *gen'in riyuu setsu* ‘klausa sebab akibat’ serta 目的節 *mokutekisetu* ‘klausa tujuan’.

Beberapa linguis mengelompokkan konjungsi *tame* pada beberapa makna. Iori memunculkan makna *riyuu mokuteki* ‘alasan tujuan’ pada konjungsi *tame* (2002, p. 210). Nitta memunculkan konjungsi *tame* pada *gen'in riyuu setsu* ‘klausa sebab alasan’ dan *mokutekisetu* ‘klausa tujuan’. Sedangkan Sunagawa memunculkan makna *rieki, mokuteki dan genin* ‘kepentingan, tujuan dan sebab’ (1998, pp. 202–204). Ichikawa (Ichikawa, 1997, pp. 350 & 354) menjelaskan pula karakteristik khusus dari *tame ni*, sebagai berikut :

1. *Tame ni* yang bermakna *gen'in* atau sebab banyak digunakan pada ragam tulis. Untuk ragam lisan lebih banyak menggunakan *kara* atau *node* yang sama-sama bermakna *gen'in*.
2. Verba yang dilekati *tame ni* yang bermakna *gen'in* atau sebab adalah た形 *ta-kei* ‘verba bentuk ta’, sedangkan verba yang dilekati *tame ni* yang bermakna *mokuteki* atau tujuan adalah 辞書形 *jishokei* ‘verba bentuk kamus’.
3. Pada kalimat yang menggunakan *tame ni*, induk kalimatnya tidak bisa menggunakan ungkapan yang bermakna 無意志表現 *muishi hyougen* ‘ungkapan non volitional’ seperti ungkapan maksud atau harapan dari pembicara.
4. *Tame ni* bermakna *gen'in* atau sebab sering muncul pada induk kalimat untuk hal-hal yang tidak menyenangkan.
5. Verba yang dilekati *tame ni* bermakna *mokuteki* atau tujuan adalah 意志動詞 *ishidoushi* ‘verba volitional’.

Penelitian mengenai konjungsi *tame* telah dilakukan sebelumnya oleh Ikegami Motoko dalam penelitiannya yang berjudul *tame to tame ni* pada tahun 2004 yang melihat bagaimana perbedaan antara *tame* dan *tame ni* serta apa penyebab perbedaan tersebut (Ikegami, 2004). Hasil dari penelitiannya adalah *tame* utamanya sering digunakan pada sebab akibat, sedangkan *tame ni* pada tujuan. Pada *tame* bisa digunakan untuk menunjukkan sebab dan akibat, sedangkan pada *tame ni* ada yang menggunakannya untuk menunjukkan sebab, tetapi hampir tidak ada yang menggunakannya untuk akibat.

Ikegami Motoko kembali menganalisis *tame* dalam penelitiannya yang berjudul *Gen'in Riyuu o Arawasu "Tame" To "Ni yotte"* membandingkan *tame* dan *ni yotte* pada tahun 2008 yang menunjukkan makna sebab akibat serta mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya (Ikegami, 2008). Hasil dari penelitiannya adalah persamaan dari keduanya adalah jika menunjukkan sebab akibat yang lebih dari satu, baik pada *tame* maupun *ni yotte* bisa dibubuhi dengan beberapa partikel seperti *ka* atau *to* sebagai awalan.

Makna konjungsi *tame* berupa *mokuteki* ‘tujuan’ muncul pada semua teori. Sedangkan pada makna *gen'in riyuu* ‘sebab alasan’, ada yang memunculkan keduanya, ada pula yang hanya memunculkan makna *gen'in* ‘sebab’ saja atau makna *riyuu* ‘alasan’ saja. Kindaichi, dkk (Kindaichi, 1989) dalam *Nihongo Daijiten* menyandingkan makna *gen'in* dengan kata *cause* dalam bahasa Inggris yang berarti sebab dan mendefinisikannya sebagai berikut:

物事が起こり、また変わるもと。

Monogoto ga okori, mata kawaru moto.

‘Penyebab terjadinya suatu hal, yang menimbulkan perubahan.’

(1989: 615)

Sedangkan Ikegami mendefinisikan *gen'in* sebagai berikut:

客観的な事実の因果関係を表わすものを「原因」として分類した。

Kyakkan teki na jujitsu no in'ga kankei o arawasu mono o "gen'in" toshite bunrui shita.

‘Mengklasifikasikan *gen'in* pada sesuatu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari realita yang bersifat objektif.’

(2004: 17)

Kindaichi, dkk (1989, p. 2072) dalam *Nihongo Daijiten* menyandingkan makna *riyuu* dengan kata *reason* ‘alasan’ atau *pretext* ‘dalih’ dalam bahasa Inggris dan mendefinisikannya sebagai berikut:

①.なぜそうするか、なぜそうしたかというわけ

②.口実. 言いわけ

1. *Naze sou suru ka, naze soushita ka toiu wake*

2. *Koujitsu.iiwake*

‘1. Alasan kenapa akan melakukan hal tersebut, atau kenapa telah melakukan hal tersebut’

‘2. Penjelasan. Alasan ‘

Sedangkan Ikegami (2004, p. 17) mendefinisikan *riyuu* sebagai berikut:

その論文の著者が起こす意志的な行為、あるいは著者が下す判断や意見の動機付けとなるものを「理由」として分類した。

Sono ronbun no chosha ga okosu ishi teki na koui, aruiwa chosha ga kudasu handan ya iken no douki-dzuke to naru mono o 「riyuu」 toshite bunrui shi ta.

‘Mengklasifikasikan “riyuu” pada suatu aktivitas yang memunculkan maksud dari pembicara, atau suatu pemicu dari keputusan ataupun alasan yang dikemukakan penulis.’

Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *riyuu* bersifat sangat subjektif.

Perhatikan contoh data berikut :

1. たくさんの建物が壊れているため、どのくらいの被害があるかまだよくわかっていません。 *Takusan no tatemono ga kowareteiru tame, dono kurai no higai ga aru ka mada yoku wakatteimasen.*
'**Karena** banyak bangunan yang rusak, belum diketahui dengan pasti berapa kerugiannya.'
(NHK News Web Easy, 20/09/2017 11:33 AM)
2. ソフトクリーム2つ食べたため夕ご飯が入らなくなった。
Sofutokuriimu futatsu tabeta tame yuu gohan ga hairanaku natta.
'**Karena** (saya) telah makan dua softcrem, maka (saya) tidak bisa makan malam.'
(Ninjal, 29/03/2017 11:12 AM)

Pada contoh data 2 menunjukkan hubungan sebab akibat dengan *tame* sebagai konjungsi. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *takusan no tatemono ga kowareteiru* 'banyak bangunan yang rusak' merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *dono kurai no higai ga aru ka mada yoku wakatteimasen* 'belum diketahui dengan pasti berapa kerugiannya'. Berdasarkan teori Ikegami (2004) dan Kindaichi (1989) hubungan sebab akibat ini bersifat objektif dan umum. Selain itu kalimat no dua merujuk pada peristiwa alam. Dari ciri-ciri diatas, konjungsi *tame* yang muncul bermakna *gen'in* 'sebab'. Sedangkan pada contoh data 3 menunjukkan hubungan alasan akibat atau hasil dengan *tame* sebagai konjungsi. Situasi pada klausa subordinat yaitu *sofutokuriimu futatsu tabeta* '(saya) telah makan dua softcrem' merupakan sebuah alasan atas sebuah keputusan dari pihak pembicara pada kalusa induk yaitu *yuu gohan ga hairanaku natta* 'maka (saya) tidak bisa makan malam' yang menjadi hasilnya. Berdasarkan teori Ikegami (2004) dan Kindaichi (1989) hubungan alasan hasil ini bersifat subjektif dan personal. Situasi ini hanya terjadi pada pembicara. Dari ciri-ciri di atas, konjungsi *tame* yang muncul bermakna *riyuu* 'alasan'.

Penjelasan di atas menjelaskan beberapa perbedaan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* 'sebab' dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* 'alasan' pada klausa bahasa Jepang. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai perbedaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Rukin (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, Anugerah *et al.*, (2019) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik catat. Menurut Mahsun (2013:242) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode dengan menelaah penggunaan bahasa dari data yang tersedia. Menurut Setiyadi (2006:250) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik yang biasanya digunakan dalam proses pengumpulan data dan biasanya berbentuk catatan. Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53).

Sumber data yang digunakan adalah wacana pada *NHK NEWS WEB*, *NHK NEWS WEB EASY*, korpus www.kotonoha.gr.jp/shonagon/ dan www.ninjal.ac.jp. Selanjutnya, melalui sumber data tersebut, penulis mulai mencari data yang diperlukan, yaitu kalimat majemuk bertingkat dengan *tame* sebagai konjungsi antar klausa

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konjungsi *Tame* Bermakna Gen'in 'Sebab'

1. Realita yang bersifat objektif

(1) 手軽に食べられるため、大変人気がある。

Tegaru ni tabe rareru tame, taihen ninki ga aru.

‘Sangat populer **karena** mudah dimakan.’

(Ninjal, 28/02/2018 14:30)

Pada data (1) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* sebab'. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *tegaru ni tabe rareru* ‘mudah dimakan’ merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *taihen ninki ga aru* ‘sangat populer’. Hubungan sebab akibat pada data (1) merupakan realita yang bersifat objektif dan umum. Kata *ninki aru* ‘populer’ sebagai predikat pada klausa induk merupakan penanda sifat

objektif, karena pada saat sesuatu menjadi populer maka menandakan bahwa sesuatu tersebut dikenal dan disukai banyak orang (umum).

- (2) 建物が火事になったとき、警官が近くの踏切で、電車に危険を知らせる「非常ボタン」を押したため、電車は自動で止まりました。

*Tatemono ga kaji ni natta toki, keikan ga chikaku no fumikiri de, densha ni kiken o shiraseru "hijou botan" o oshita **tame**, densha wa jidou de tomarimashita.*

‘Ketika bangunan terbakar, **karena** polisi di dekat persimpangan kereta api menekan “tombol darurat” yang memberitahukan bahaya kepada kereta, maka kereta otomatis berhenti.’

(NHK News Web Easy, 20/09/2017 11:39 AM)

Pada data (2) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* sebab’. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *tatemono ga kaji ni natta toki, keikan ga chikaku no fumikiri de, densha ni kiken o shiraseru "hijou botan" o oshita* ‘ketika bangunan terbakar, polisi di dekat persimpangan kereta api menekan “tombol darurat” yang memberitahukan bahaya kepada kereta’ merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *densha wa jidou de tomarimashita* ‘kereta otomatis berhenti’. Berdasarkan teori Gunawan (2002) yang mendefinisikan *gen'in* pada sesuatu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari realita yang bersifat objektif, maka hubungan sebab akibat pada data (2) merupakan realita yang bersifat objektif. Bentuk *ta* pada predikat klausa subordinat dan klausa induk menjadi penanda bahwa peristiwa pada data (2) adalah realita. Realita tersebut bersifat objektif karena apabila “tombol darurat” yang memberitahukan bahaya kepada kereta ditekan maka menjadi sebuah kesepakatan umum kereta akan otomatis berhenti.

- (3) 妻の基本ポイントも同様だが、女性の年金制度は変更を繰り返されてきたため、より細かく分類する必要がある。

*Tsuma no kihon pointo mo douyou da ga, josei no nenkin seido wa henkou o kurikaesaretekita **tame**, yori komakaku bunrui suru hitsuyou ga aru.*

‘Hal yang sama berlaku pada poin dasar istri, namun **karena** sistem pensiun perempuan telah berulang kali diubah, maka perlu diklasifikasikan lebih detail.’

(Shonagon Kotonoha, 20/02/2018 12:29)

Pada data (3) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* sebab'. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *tsuma no kihon pointo mo douyou da ga, josei no nenkin seido wa henkou o kurikaesaretekita* 'hal yang sama berlaku pada poin dasar istri, namun sistem pensiun perempuan telah berulang kali diubah' merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *yori komakaku bunrui suru hitsuyou ga aru* 'perlu diklasifikasikan lebih detail'. Hubungan sebab akibat pada data (31) merupakan realita yang bersifat objektif, karena sistem pensiun perempuan merupakan sebuah sistem yang dibuat dan diberlakukan oleh pemerintah untuk pensiunan perempuan secara umum.

2. Menimbulkan perubahan

- (4) 今年は雨の日が続いて、すいかが腐ったり割れたりしたため、集まったすいかは去年より少なくなりました。

Kotoshi wa ame no hi ga tsuzuite, suika ga kusattari waretarishita **tame**, *atsumatta suika wa kyonen yori sukunakarimashita*.

'**Karena** tahun ini terus menerus hujan dan semangka menjadi busuk dan rusak, maka semangka yang terkumpul lebih sedikit dari tahun kemarin.'

(NHK News Web Easy, 20/09/2017 09:43 AM)

Pada data (4) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan *tame* sebagai konjungsi. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *kotoshi wa ame no hi ga tsuzuite, suika ga kusattari waretarishita* 'tahun ini terus menerus hujan dan semangka menjadi busuk dan rusak' merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *atsumatta suika wa kyonen yori sukunakarimashita* 'semangka yang terkumpul lebih sedikit dari tahun kemarin'. Terdapat perubahan yang terjadi pada data (4). Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan pola *ni narimashita* 'menjadi...' pada predikat klausa induk yang memiliki makna perubahan. Peristiwa pada data (4) merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejadian alam yang tidak terprediksi. Peristiwa hujan yang berlangsung terus menerus merupakan fenomena alam yang berada di luar prediksi manusia, yang berdampak pada sedikitnya semangka yang terkumpul karena busuk dan rusak. Kecenderungan yang muncul dari makna pada data (4) menimbulkan perubahan pada kejadian alam.

- (5) これから雪が降る季節になるため、静岡県と山梨県では富士山に登る4つの道を閉めました。

Korekara yuki ga furu kisetsu ni naru tame, Shizuokaken to Yamanashiken de wa Fujusan ni noboru yotsu no michi o shimemashita.

‘Menutup empat jalan untuk mendaki gunung Fuji di prefektur Shizuoka dan prefektur Yamanshi, **karena** mulai saat ini sudah memasuki musim dimana salju turun.’

(NHK News Web Easy, 20/09/2017 11:35 AM)

Pada data (5) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan *tame* sebagai konjungsi. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *korekara yuki ga furu kisetsu ni naru* ‘mulai saat ini sudah memasuki musim dimana salju turun’ merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan (Ponganan, 2020). *Shizuokaken to Yamanashiken de wa Fujusan ni noboru yotsu no michi o shimemashita* ‘di prefektur Shizuoka dan prefektur Yamanshi empat jalan untuk mendaki gunung Fuji ditutup’. Predikat pada klausa induk yaitu *shimemashita* ‘(telah) menutup’ memiliki makna perubahan, yang dapat kita pahami bahwa jalan tersebut pada mulanya tidak ditutup. Peristiwa pada data (5) merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejadian alam yang bersifat repetitif di setiap tahunnya. Apabila sudah memasuki musim dimana salju turun, maka secara otomatis empat jalan untuk mendaki gunung Fuji di prefektur Shizuoka dan prefektur Yamanshi harus ditutup. Hal tersebut dikarenakan oleh rute pendakian tersebut menjadi licin ketika salju turun dan berbahaya bagi para pendaki. Kecenderung yang muncul dari makna pada data (5) menimbulkan perubahan pada kejadian alam.

(6) この半紙は、美濃でつくられていたため 美濃判と呼ばれていたそうだ。

Kono hanshi wa, Mino de tsukura rete ita tame minoban to yoba rete ita souda.

‘Katanya **karena** kertas tulis Jepang ini dibuat di Mino, maka disebut dengan minohan.’

(Shonagon Kotonoha, 20/02/2018 12:23)

Pada data (6) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan *tame* sebagai konjungsi. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *kono hanshi wa, Mino de tsukura rete ita* ‘kertas tulis Jepang ini dibuat di Mino’ merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *minoban to yoba rete ita souda* ‘disebut dengan minohan’. Predikat pada klausa induk yaitu *yobareteita* ‘disebut’ menunjukkan makna perubahan, yaitu suatu makanan yang pada mulanya belum bernama lalu diberi nama. Data (6) menunjukkan asal usul penamaan sesuatu, yaitu penamaan dari kertas tulis khas Jepang yang dibuat di wilayah Mino sehingga disebut dengan minohan. Kecenderung yang muncul dari makna pada data (6) menimbulkan perubahan pada penamaan sesuatu.

- (7) ロシア語でボスポミナーニエ（思い出）と書かれていたため、メモリーズ・エッグと呼ばれる。

Roshiago de bosupominaanie (omoide) to kakareteita tame, memoriizu eggu to yoba reru.

‘**Karena** dalam bahasa Rusia ditulis dengan *Bosspomannier* (kenangan), maka disebut dengan Memories Egg.’

(Shonagon Kotonoha, 27/02/2018 09:17)

Pada data (7) menunjukkan hubungan sebab akibat dengan *tame* sebagai konjungsi. Kejadian pada klausa subordinat yaitu *Roshiago de bosupominaanie (omoide) to kakareteita* ‘dalam bahasa Rusia ditulis dengan *Bosspomannier* (kenangan)’ merupakan sebuah sebab, yang berakibat pada keadaan *memoriizu eggu to yoba reru* ‘disebut dengan Memories Egg’. Predikat pada klausa induk yaitu *yobareru* ‘disebut’ menunjukkan makna perubahan, yaitu suatu makanan yang pada mulanya belum bernama lalu diberi nama. Data (7) menunjukkan asal usul penamaan sesuatu, yaitu penamaan dari suatu jenis makanan. Penamaan makanan tersebut berasal dari kata *Bosspomannier* dalam bahasa Rusia yang berarti kenangan. Kemudian, makna kenangan tersebut diadopsi dalam penamaan sebuah makanan berbahan telur yang diubah ke dalam bahasa Inggris menjadi *memories*, sehingga nama dari makanan tersebut menjadi Memories Egg. Kecenderung yang muncul dari makna pada data (7) menimbulkan perubahan pada penamaan sesuatu.

B. Konjungsi Tame Bermakna Riyuu ‘Alasan

1. Alasan Bersifat Subjektif dan Personal

- (8) 最近、コンビニの店員が足りなくなっているため、会社は店で働く人を増やしたいと考えています。

Saikin, konbini no ten'in ga tarinakunatteiru tame, kaisha wa mise de hataraku hito o fuyashitai to kangaeteimasu.

‘Karena akhir-akhir ini pelayan toserba tidak mencukupi, perusahaan mempertimbangkan untuk menambah orang yang bekerja di toko.’

(NHK News Web Easy, 20/09/2017 11:29 AM)

Pada data (8) menunjukkan hubungan alasan hasil dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* ‘alasan’. Keadaan pada klausa subordinat yaitu *saikin, konbini no ten'in ga tarinakunatteiru* ‘akhir-akhir ini pelayan toserba tidak mencukupi’ merupakan sebuah alasan, yang menghasilkan sebuah pertimbangan *kaisha wa mise de hataraku hito o fuyashitai to kangaeteimasu* ‘perusahaan mempertimbangkan untuk menambah orang yang bekerja di toko’. Subjek pada klausa subordinat dan klausa induk keduanya berupa makhluk hidup atau

animate. Hasil yang muncul pada klausa induk pada data (8) merupakan pertimbangan pribadi perusahaan terhadap kondisi pelayan toserba yang tidak mencukupi akhir-akhir ini berdasarkan realita di lapangan (Hajar, 2019). Penggunaan pola *to kangaeteimasu* pada predikat klausa induk menjadi penanda bahwa hasil pada data (8) merupakan pertimbangan subjektif pribadi penulis (Ridho, 2017). Penggunaan bentuk *tai* pada kata *fuyashitai* ‘ingin menambah’ pun menjadi penanda bahwa kondisi pada klausa induk merupakan keinginan pribadi perusahaan. Dari makna subjektif memunculkan kecenderungan pada pertimbangan, keinginan, dan keputusan pribadi.

(9) 照れを隠すため早口に喋った。

Tere o kakusu tame hayakuchi ni shabetta.

‘Saya berbicara dengan cepat karena menyembunyikan rasa malu saya.’

(Ninjal, 05/08/2018 14:15)

Pada data (9) menunjukkan hubungan alasan hasil dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* ‘alasan’. Aktivitas pada klausa subordinat yaitu *tere o kakusu* ‘menyembunyikan rasa malu saya’ merupakan sebuah alasan, yang menghasilkan sebuah aktivitas *hayakuchi ni shabetta* ‘berbicara dengan cepat’. Subjek pada klausa subordinat dan klausa induk keduanya berupa makhluk hidup atau *animate*. Hasil yang muncul pada klausa induk pada data (9) merupakan keputusan pribadi penutur yang bersifat subjektif. Penandanya terlihat jelas dari konteks dimana penutur memutuskan untuk berbicara dengan cepat dengan alasan ingin menyembunyikan rasa malunya. Keputusan tersebut jelas merupakan keputusan yang diputuskan oleh pribadi penutur itu sendiri. Dari makna subjektif memunculkan kecenderungan pada pertimbangan, keinginan, dan keputusan pribadi.

(10) 月曜から、腰を痛めてしまったため、飲み歩いたりすることが出来ない。

Getsuyou kara, koshi o itamete shimatta tame, nomi arui tari suru koto ga dekinai.

‘Karena dari hari senin pinggang saya sakit, maka tidak dapat minum atau berjalan.’

(Ninjal, 29/02/2018 06:45)

Pada data (10) menunjukkan hubungan alasan hasil dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* ‘alasan’. Kondisi pada klausa subordinat yaitu *getsuyou kara, koshi o itamete shimatta* ‘dari hari senin pinggang saya sakit’ merupakan sebuah alasan, yang menghasilkan sebuah kondisi *nomi arui tari suru koto ga dekinai* ‘tidak bisa minum atau berjalan’. Kondisi pada data (10) menunjukkan kondisi kesehatan penutur yang sedang mengalami sakit pinggang, sehingga tidak dapat minum atau berjalan. Dari makna subjektif memunculkan kecenderungan yang berhubungan dengan kondisi badan penutur atau penulis.

- (11) 生まれてすぐに、おなかの腸が出ていたために、三度の手術をしました。 *Umarete sugu ni, onaka no chou ga deteita tame ni, san-do no shujutsu o shimashita.*
'Tidak lama setelah lahir, karena usus perut saya keluar, maka dilakukan operasi yang ke tiga kali.'

(Ninjal, 05/08/2018 13:59)

Pada data (11) menunjukkan hubungan alasan hasil dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* 'alasan'. Kondisi pada klausa subordinat yaitu *umarete sugu ni, onaka no chou ga deteita* 'tidak lama setelah lahir, usus perut saya keluar' merupakan sebuah alasan, yang menghasilkan sebuah tindakan *san-do no shujutsu o shimashita* 'dilakukan operasi yang ke tiga kali'. Subjek pada klausa subordinat dan klausa induk keduanya berupa makhluk hidup atau *animate*. Konteks yang dapat dipahami dari kondisi pada data (11) adalah seorang ibu yang begitu selesai melahirkan didapati kondisi ususnya keluar, sehingga diambil sebuah tindakan operasi untuk yang ketiga kalinya. Kondisi ini menunjukkan kondisi badan orang tersebut. Dari makna subjektif memunculkan kecenderungan yang berhubungan dengan kondisi badan penutur atau penulis.

SIMPULAN

Dari analisis klausa bahasa Jepang dengan konjungsi *tame* bermakna *gen'in* 'sebab' memunculkan dua makna yaitu realita yang bersifat objektif (3 data) serta menimbulkan perubahan (4 data). Hal ini memperkuat teori tentang definisi *gen'in* 'sebab' yang dikemukakan oleh Kindaichi (1989) dan Ikegami (2004). Selain itu, penulis melihat bahwa terdapat kecenderungan yang muncul dari makna menimbulkan perubahan, yaitu berupa kejadian alam (2 data), dan penamaan sesuatu (2 data).

Dari analisis klausa bahasa Jepang dengan konjungsi *tame* bermakna *riyuu* 'alasan' memunculkan sebuah makna yaitu alasan bersifat subjektif (4 data). Hal ini memperkuat teori tentang definisi *riyuu* 'alasan' yang dikemukakan oleh Kindaichi (1989) dan Ikegami (2004). Dari makna subjektif memunculkan kecenderungan pada pertimbangan, keinginan, dan keputusan pribadi (2 data); serta berhubungan dengan kondisi badan penutur atau penulis (2 data).

REFERENSI

- Anugerah, M. F., Yulianti, W., & Juariah, S. (2019). Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 128 Pekanbaru Kelurahan Rantau Panjang Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 29-35.
- Ari, A., & Hari, S. (2020). Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “to”, “tara”, “reba” dan “nara” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *Jurnal Lingua Applicata*, 4(1), 41-52.
- Astuti, W., Suryadimulya, A. S., & Suratman, M. (2017). PENERJEMAHAN KONJUNGTOR TOKORO SEBAGAI PENANDA KLAUSA KONSESIF DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 13(1), 113-120.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hajar, S. (2019). Kohesi Gramatikal Cerpen Panggung Sysipus Karya Ependi (Kajian Wacana). *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45-54.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Indraswari, T. (2017). Analisis Kontrasif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan To, Ba, Tara dalam Bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 1(1), 131-154.
- Nishfullayli, S., & Setyaningsih, W. H. Kesalahan Terjemahan Konjungtor-te pada Kalimat Majemuk Bahasa Jepang: Kajian Struktur dan Makna. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(1), 20-32.
- Ponganan, D. K., Widarbowo, D., & Allolayuk, A. (2020). OPTIMALISASI PERSIAPAN RUANG MUAT PADA MUSIM DINGIN DI MV. JK PIONEER. *Venus*, 8(2), 1-20.
- Prabawa, A. H. (2007). Subordinator Relasi Temporal dalam Kalimat Majemuk Bertingkat.
- Ridho Ilahi, R. (2017). *STRUKTUR DAN MAKNA PARTIKEL PENGUTIP TO (と) PADA KALIMAT BAHASA JEPANG 日本語における引用助詞 [と] の構造と意味* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Rizkianingsih, N. (2009). Analisis Penggunaan Demo Keredomo Keredo dan Kedo Dalam Kalimat Bahasa Jepang.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sugihpriyadi, S. (2018). *Makna Komposisi Dan Proses Pembentukan Verba Nomina Dalam Majalah Animage Edisi Juli 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Zoelviawati, B. D. (2009). Hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara Bahasa Indonesia.